

# ARTIKEL JKPI

*by* Aswar Anas

---

**Submission date:** 15-Sep-2020 01:30PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1387511369

**File name:** ARTIKEL\_JKPI\_UNIGA\_ASWAR\_ANAS\_2020.doc (49.38K)

**Word count:** 2928

**Character count:** 18895

## PROFIL KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA SMP PADA MATA PELAJARAN IPA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Aswar Anas <sup>1)</sup>, Septi Budi Sartika <sup>\*2)</sup>

*Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

*Jl. Mojopahit, 666 B, Sidoarjo*

*No. HP: 082127312366*

*e-mail: [azwaranasz.aa@gmail.com](mailto:azwaranasz.aa@gmail.com)*

*[septibudi1@umsida.ac.id](mailto:septibudi1@umsida.ac.id)*

### Abstrak

*Kemampuan afektif adalah salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai oleh siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun di luar kegiatan belajar mengajar. Kemampuan afektif siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk gaya belajar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan triangulasi sumber. Angket kemampuan afektif menjadi instrumen untuk mengambil data secara online melalui google form. Hasil data dari angket akan dianalisis menggunakan triangulasi sumber, hasil data dari subyek siswa akan dianalisis dengan data dari subyek lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan afektif yang dimiliki gaya belajar visual baik dengan semua indikator kemampuan afektif muncul. Kemampuan afektif pada gaya belajar visual juga baik dengan semua indikator kemampuan afektif muncul, namun kemampuan afektif gaya belajar kinestetik tidak baik dengan tidak adanya indikator kemampuan afektif yang muncul. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi praktisi maupun peneliti selanjutnya dalam menganalisis kemampuan afektif siswa dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.*

***Kata kunci: Kemampuan Afektif, Gaya Belajar, Siswa SMP, IPA.***

### Abstract

*Affective ability is one of the important abilities that must be mastered by students both in teaching and learning activities or outside teaching and learning activities. Students' affective abilities can be influenced by several things including learning styles. This research is a descriptive qualitative research with triangulation of sources. The affective ability questionnaire becomes an instrument for retrieving data online via google form. The results of the data from the questionnaire will be analyzed using triangulation of sources, the results of data from student subjects will be analyzed with data from other subjects. The results of this study indicate that the affective abilities possessed by visual learning styles are good with all indicators of affective abilities appearing. The affective ability in visual learning styles is also good with all indicators of affective abilities appearing, but the affective ability of kinesthetic learning styles is not good in the absence of indicators of affective abilities that appear. This research is expected to be a reference for practitioners and further researchers in analyzing students' affective abilities from the various factors that influence it.*

***Keywords: Affective Ability, Learning Style, Junior High School Students, Science.***

## PENDAHULUAN

Di tengah gencarnya upaya pemerintah dalam meningkatkan keefektifan pendidikan, ada satu hal yang harus diperhatikan, yaitu keseimbangan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Nyumirah, 2013). Keseimbangan tiga aspek ini harus diperhatikan dengan baik dan seksama untuk mencapai pendidikan yang diinginkan dengan baik. Saat ini pemerintah menghadirkan sistem yang dianggap paling tepat untuk diaplikasikan pada pendidikan di Indonesia. Dengan asumsi adanya penekanan pada aspek afektif diharapkan bisa membangun karakter pemuda bangsa ini. Sebuah bangsa memerlukan perubahan positif yang dilakukan oleh pemuda, dan proses itu sangat ditentukan oleh sistem pendidikan. Setiap orang meyakini bahwa pendidikan adalah jalan untuk menuju masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan, para orang tua berharap kelak anak-anak mereka akan menjadi bibit penerus bangsa yang bertalenta (Muamar, 2012).

Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah sistem baru berupa kurikulum yang dapat menciptakan generasi bangsa menjadi generasi yang berkarakter dan beretika (Sulistiyowati, 2014). Tentu langkah ini adalah langkah yang baik untuk mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Untuk menciptakan bangsa yang berkarakter dan beretika tentu tidak cukup siswa tersebut pandai, perilaku, adab, etika juga kemampuan menalar yang tinggi dibutuhkan. Ranah kemampuan afektif diperlukan di sistem pendidikan sekarang dan yang akan datang. Dengan karakter dan etika yang terbentuk melalui penilaian kemampuan ranah afektif akan mempermudah terbentuknya kepribadian

yang baik pada setiap siswa. Ini juga menjadi sebuah perubahan besar, dimana guru tidak lagi mementingkan kepandaian siswa dengan menilai kemampuan kognitif dalam mengerjakan soal dan kemampuan psikomotor dalam hal praktik. Namun guru akan menilai kecerdasan siswa tersebut dalam kemampuan afektif yaitu melalui sikapnya.

Sikap atau etika siswa saat ini sudah melampaui batas normal. Beberapa kasus penganiayaan guru oleh siswa bahkan orang tua siswa sering terjadi (Mulyasa, 2014). Tentu ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah di dunia pendidikan. Benar saja jika tidak semua siswa pandai bisa berperilaku baik, namun siswa yang berperilaku baik dapat menjadi siswa yang pandai. Untuk itu keseimbangan tiga kemampuan ini harus diperhatikan dengan benar. Siswa harus paham bahwa yang menjadi tolak ukur atau indikator nilai bukan hanya kecerdasan otak, namun sikap dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar tentu memiliki berpengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Untuk itu penekanan pengajaran kemampuan afektif dan penilaiannya harus dilakukan. Dengan siswa yang pandai dan juga memiliki perilaku yang baik, dapat menghargai guru, teman, bekerja sama dan saling membantu tentu akan lebih mempermudah kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar tentu setiap kemampuan mempunyai indikator sendiri untuk standart penilaian. Indikator tersebut dapat mejadi tolak ukur guru untuk melihat apakah siswa tersebut telah berhasil mencapai kemampuan pada setiap ranah atau belum. Ranah afektif mempunyai indikator yang mendeskripsikan ranah afektif itu sendiri.

Ranah afektif itu sendiri adalah kemampuan dari hasil belajar yang tampak pada siswa dalam berbagai macam keadaan

atau tingkah laku mereka (Basrowi, 2012), seperti memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi diri dan lingkungan, serta karakterisasi nilai mereka. Ranah afektif mempunyai beberapa macam tipe menurut Bloom, ranah afektif sebagai nilai hasil belajar kategori tersebut yang dimulai dari tingkat sederhana/ rendah sampai ke tingkat yang lebih rinci/ kompleks, yaitu: *receiving/* menerima, yaitu semacam kepekaan/ kesadaran dalam menerima rangsangan/ stimulasi, *responding/* merespon, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang berasal dari luar. *Valuing/* menghargai adalah indikator yang berkaitan dengan nilai percaya terhadap gejala dan stimulus (Khoeron, 2014) selain itu Arifin (dalam Rosa, 2015) mengatakan dalam, penilaian afektif ada 2 hal yang harus dinilai. Hal pertama, kompetensi kemampuan afektif dalam kegiatan belajar mengajar meliputi aspek pemberian stimulus, merespon, menghargai, menilai dan internalisasi. Hal kedua adalah sikap dan minat siswa kepada mata pelajaran yang diberikan oleh guru juga pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran juga terdapat 4 tipe karakter yang penting yang perlu untuk diperhatikan, yaitu sikap, karakter diri, minat, dan nilai. Semua komponen itu sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar IPA di SMP YPP Al-Fattah telah diamati diperoleh bahwa sistem sekolah berbasis pondok pesantren yang mengharuskan siswa tinggal di sana, guru dapat mengetahui dan mengontrol setiap kegiatan siswa termasuk juga kemampuan afektif siswa. Terlebih sikap lembut guru saat menyampaikan materi kepada siswanya menjadi nilai positif untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Hal itu membuat

siswa dapat menunjukkan kemampuan afektifnya meskipun beberapa indikator belum tercapai.

Tercapainya indikator afektif dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hasil kegiatan belajar sendiri dapat dilihat melalui tahap penilaian, terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi seperti, tingkat kecerdasan, bakat, sikap, minat, motivasi, tanggung jawab, dan gaya belajar (Sukanti, 2011). Dengan adanya faktor seperti sikap, minat, tanggung jawab secara tidak langsung mewakili pentingnya kemampuan afektif siswa. Gaya belajar juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan, karena gaya belajar sendiri adalah usaha yang dilakukan individu untuk menerima materi dengan baik dan mencapai tujuan dalam belajar (Anggraini, 2012). Gaya belajar memiliki tiga tipe pokok yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan juga gaya belajar kinestetik (Arini, 2017). Setiap gaya belajar memiliki karakteristik mereka tersendiri. Karakteristik setiap gaya belajar juga menentukan bagaimana cara terbaik siswa dalam menerima materi juga mengolah materi tersebut. Dengan mengetahui karakteristik setiap gaya belajar, guru juga dapat mengerti setiap kemampuan siswanya terutama kemampuan afektif, karena setiap gaya belajar memiliki sifat yang nampak pada saat proses kegiatan belajar mengajar (Hartati, 2015).

Proses belajar mengajar menjadi peristiwa terpenting siswa untuk mendapatkan ilmu secara akademis. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar haruslah berjalan dengan baik. Keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar dapat disebabkan oleh beberapa hal termasuk sikap dan gaya belajar siswa (Anggraini, 2012), sikap dan gaya belajar siswa memang berpengaruh besar pada saat kegiatan belajar mengajar termasuk pada prestasi atau nilai akhir (Aliffah, 2013). Sikap

yang ditunjukkan siswa saat menerima materi sangatlah berpengaruh dalam *output* mereka setelah menerima materi tersebut. Sikap suka dan tidak suka saat guru memberikan materi kepada siswa adalah indikator utama yang dapat membuat nilai siswa baik atau tidak. Hal ini dikarenakan kondisi saat siswa menerima materi dengan baik dan saat siswa menerima materi dengan tidak baik akan sangat berbeda. Gaya belajar siswa juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan siswa dapat menerima dengan baik atau tidak materi yang disampaikan oleh guru (Taiyep dan Mukhlisa, 2015). Ketika materi disampaikan dengan cara yang membuat salah satu gaya belajar tidak nyaman atau tidak dapat mencerna materi tersebut dengan cara mereka, otomatis siswa tersebut akan merasa tidak suka dengan materi yang disampaikan oleh guru. Proses ini umumnya terjadi di awal sampai akhir proses belajar mengajar.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi (Gunawan, 2013) yaitu penelitian tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel dan subyek yang diteliti, penelitian ini lebih menekankan makna pada hasil (Bire, 2014). Pada penelitian ini triangulasi sumber dipilih untuk mencari kredibilitas data hasil penelitian. Subyek penelitian ada 3 yaitu siswa dengan gaya belajar berbeda (gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik), guru mata pelajaran IPA, dan teman sebangku siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket (Anggoto, 2018) yang dibagikan secara online kepada setiap subyek. Angket tersebut berisikan 25 poin dari 5 indikator kemampuan afektif. Setiap indikator menjabarkan karakteristik pelajaran IPA di SMP.

**Tabel. 1** Kisi-kisi Angket Kemampuan Afektif

No	Indikator	Pernyataan
1	Menerima	<p>Siswa menyimak fenomena alam yang guru berikan supaya dia tertarik dengan materi IPA yang akan dipelajari.</p> <p>Siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi IPA agar dia lebih paham materi IPA hari ini.</p> <p>Siswa mendengarkan petunjuk dari guru untuk mempermudah dia dalam menyelesaikan tugas atau praktikum IPA.</p> <p>Siswa mengerjakan kegiatan evaluasi yang guru berikan untuk evaluasi materi IPA hari ini.</p> <p>Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan tentang aspek materi IPA hari ini.</p>
2	Merespon	<p>Siswa menyukai fenomena yang guru berikan dengan cara memperhatikannya.</p> <p>Siswa sering menyampaikan pendapat ketika mengetahui guru kurang tepat dalam menyampaikan materi IPA.</p> <p>Siswa akan menolak pendapat teman yang menyimpang dari konsep IPA saat berdiskusi dalam sebuah kelompok agar tidak salah mengambil langkah yang akan dilakukannya.</p> <p>Siswa akan melaksanakan tugas/ kegiatan evaluasi yang guru berikan untuk memahami materi IPA yang telah diberikan hari ini.</p> <p>Siswa akan menyetujui kesimpulan yang guru berikan agar dapat memahami materi IPA hari ini.</p>
3	Menghargai	<p>Siswa memperhatikan penyampaian fenomena alam yang guru berikan dengan seksama.</p> <p>Siswa berkonsentrasi penuh untuk dapat menangkap materi IPA yang guru sampaikan.</p> <p>Siswa menyelesaikan tugas atau praktikum yang guru berikan tepat waktu.</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan yang guru berikan untuk evaluasi materi IPA hari ini.</p> <p>Siswa akan mencatat aspek</p>

No	Indikator	Pernyataan
4	Mengorganisasi	<p>materi IPA hari ini dengan kesimpulan yang saya berikan.</p> <p>Pengetahuan awal siswa mengenai materi IPA hari ini dapat terbentuk dari fenomena alam yang saya sampaikan.</p> <p>Siswa membuat catatan/peta konsep untuk menerima materi IPA yang guru berikan.</p> <p>Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mempermudah mengerjakan tugas kelompok yang guru berikan.</p> <p>Siswa mengerjakan tugas evaluasi yang guru berikan sesuai dengan perintah.</p> <p>Siswa akan memeriksa kembali aspek-aspek materi yang guru sampaikan untuk menarik kesimpulan bersama.</p>
5	Karakterisasi berdasarkan nilai	<p>Siswa selalu memperhatikan penyampaian fenomena dari guru untuk memahami materi IPA hari ini.</p> <p>Siswa selalu mempelajari materi IPA terlebih dahulu secara mandiri agar/ bisa menerima materi lebih baik saat kegiatan belajar mengajar.</p> <p>Siswa selalu melakukan praktikum sesuai dengan prosedural yang telah ditentukan.</p> <p>Siswa selalu menyelesaikan tugas evaluasi tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh guru.</p> <p>Siswa berani menyampaikan pendapat kepada guru saat menarik kesimpulan tentang materi IPA hari ini.</p>

(Adaptasi dari Cempaka, 2017)

Angket ini telah divalidasi oleh validator dan mendapat nilai yang baik dan layak untuk dijadikan instrumen untuk mengambil data tentang profil kemampuan afektif siswa ditinjau dari gaya belajar.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil dari analisis kemampuan afektif berdasarkan gaya belajar

siswa sudah bisa dikatakan hasil yang kredibel. Gaya belajar visual mempunyai kemampuan afektif yang sangat baik dari gaya belajar auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual mampu memunculkan semua indikator kemampuan afektif dengan sangat baik pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA. Gaya belajar auditori sendiri juga dapat memunculkan kemampuan afektif tapi tidak cukup baik. Gaya belajar kinestetik menjadi subyek dengan indikator kemampuan afektif yang tidak muncul sama sekali.

**Tabel. 2** Data Kemampuan Afektif Ditinjau dari Gaya Belajar

Subyek	Indikator	Keterangan
Visual	Menerima	Kredibel
	Merespon	Kredibel
	Menghargai	Kredibel
	Mengorganisasi	Kredibel
	Karakterisasi berdasarkan nilai	Kredibel
Auditori	Menerima	Kredibel
	Merespon	Kredibel
	Menghargai	Kredibel
	Mengorganisasi	Kredibel
	Karakterisasi berdasarkan nilai	Kredibel
Kinestetik	Menerima	Kredibel
	Merespon	Kredibel
	Menghargai	Kredibel
	Mengorganisasi	Kredibel
	Karakterisasi berdasarkan nilai	Kredibel

Berdasarkan Tabel 2, yaitu mengenai kemampuan afektif pada tiga subyek berdasarkan gaya belajar, peneliti menjumpai hasil data yang menarik pada setiap subyek. Hasil data tersebut memiliki perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar IPA dapat dilihat melalui tahap penilaian, terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi seperti, tingkat kecerdasan, bakat, sikap, minat motivasi, tanggung jawab, dan gaya belajar

(Angraini, 2012). Karakterisasi berdasarkan nilai subyek gaya belajar visual sangat baik, seperti yang kita ketahui kemampuan sikap sangat berperan penting pada kegiatan belajar mengajar termasuk pada hasilnya (Rijal, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Amin (2016), bahwa subyek visual memperoleh hasil paling baik. Subyek gaya belajar visual menjadi subyek dengan kemampuan afektif paling baik, ini dikarenakan subyek berhasil memunculkan semua indikator kemampuan afektif dengan sangat baik. Kemampuan afektif subyek memang didukung dengan karakter individu subyek yang dikenal baik dan ramah. Subyek selama ini dikenal dengan siswa yang pandai di berbagai mata pelajaran termasuk IPA.

Kemampuan afektif subyek auditori juga bergantung kepada karakteristik individu dan gaya belajar auditori itu sendiri. Seperti yang kita ketahui gaya belajar auditori adalah orang yang komunikatif, suka kerapian, ramah, biasa membaca dengan pelan dan bisa berdiam diri dengan waktu yang cukup lama (Sugiyono, 2011). Subyek gaya belajar auditori mampu memunculkan semua kemampuan afektif tapi tidak pada semua aspek dari indikator afektif. Kemampuan afektif subyek auditori bagus dengan karakter subyek sendiri yang dikenal ramah juga komunikatif. Subyek anak yang berani, setiap ada kesempatan bertanya maka subyek tidak ragu menanyakan apa yang ingin ditanyakan. Selain itu, subyek auditori adalah anak yang cukup tangkas meski dia memerlukan bantuan untuk memahami hal-hal yang baru atau sulit dimengerti olehnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kuslaila dan Kusumanintyas (2017), bahwa subyek dengan gaya belajar auditori lebih baik dari pada kinestetik.

Faktor mata pelajaran favorit menjadi salah satu faktor nilai tidak baik pada subyek

kinestetik. Mata pelajaran IPA bukanlah mata pelajaran yang subyek sukai (Rijal, 2015), tetapi guru mata pelajaran IPA adalah guru yang subyek sukai. Subyek gaya belajar kinestetik menjadi subyek yang tidak bisa memunculkan kemampuan afektif. Semua nilai yang diperoleh pada aspek di indikator afektif tidak ada nilai yang kredibel untuk menandakan subyek mampu menguasai kemampuan afektif. Subyek kinestetik dikenal sebagai anak yang atraktif, beberapa waktu pernah tersangkut masalah di pondok pesantren sekolah. Subyek juga mengaku bahwa subyek tidak begitu suka mata pelajaran IPA, kecuali gurunya. Subyek menganggap bahwa kemampuan afektif yang dia lakukan sudah baik, sebaik yang subyek bisa lakukan, namun ini berbeda dengan pandangan dua subyek yang lain yang menilai kemampuan afektif subyek kinestetik masih belum baik.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan afektif gaya belajar visual sangat baik. Hal ini terbukti dari 5 indikator kemampuan afektif gaya belajar visual dapat diaplikasikan semuanya dengan sangat baik ketika kegiatan belajar mengajar IPA.
2. Kemampuan afektif gaya belajar auditori cukup baik. Hal ini dibuktikan dari 4 dari 5 indikator kemampuan afektif dapat diaplikasikan dengan baik saat kegiatan belajar mengajar IPA.
3. Kemampuan afektif gaya belajar kinestetik tidak baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya indikator kemampuan afektif yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar IPA.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih untuk semua yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini baik secara langsung atau berupa *support* dan do'a. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

### V. DAFTAR PUSTAKA

- Aliffah, dkk. "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournamen dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa" Surakarta. 2013.
- Amin, M. (2016). Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85-92.
- Anggoto, Albi; SETIAWAN, Johan. *Metodelogi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anggraini, Kristya. *Pengaruh Gaya Belajar dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Klco 2 Surakarta*. 2012 .
- Arini, Eviyanti "Analisis Miskonsepsi Siswa SD Kelas VI Pada Materi IPA Ditinjau Dari Gaya Belajar" Skripsi UMSIDA. 2017.
- Basrowi, siskandar "Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja", Bandung, Karya Putra Darwati, Tahun 2012 hal. 108
- Bire, dkk Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Tahun 2014).
- Enco, Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rodakarya. 2014.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hartati, Leny "Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar" jurnal formatif, 2015.
- Khoeron, dkk *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif* (Journal of Mechanical Engineering Education, Vol. 1, No.2, Desember 2014).
- Kuslaila, M., Ningsih, E. F., & Kusumaningtyas, W. (2017). Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Checks Pada Materi Pokok Segitiga Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik. *JIPMat*, 2(2).
- Muamar, *Abul Pentingnya Keseimbangan Aspek Kognitif dan Afekif Dalam Sistem Pendidikan*. 2012.
- Nyumirah, Sri. Peningkatan kemampuan interaksi sosial (kognitif, afektif dan perilaku) melalui penerapan terapi perilaku kognitif di rsj dr amino gondohutomo semarang. *Jurnal Keperawatan jiwa*, 2013,1.2.
- Rezdabungcempaka, Indikator Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik; 2017
- Rijal, Syamsu & Bachtiar. *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif*. Jenoponto. Hal 15-20. 2015.
- Rosa, Friska O, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Paikomotorik" Vol 1, No 02, ISSN: 2443-2911. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung; Alfabeta. 2011.
- Sukanti, *Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi*. 2011.
- Sulistyowati, Fransiska Septiana. *Pengaruh lingkungan sekolah dan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan di kalangan pelajar*. Diss. UNS, 2014.
- Taiyeb, A. M., & Mukhlisa, N. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *bionature*, 16(1).



# ARTIKEL JKPI

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On